

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan periode penting yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis seorang anak. Proses tumbuh kembang yang sehat ditunjukkan melalui peningkatan struktur tubuh, fungsi biologis, serta keterampilan yang semakin kompleks, yang semuanya berlangsung secara bertahap seiring pertumbuhan usia. Status gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi dan kondisi kesehatan anak, seperti adanya infeksi. Sementara itu, faktor langsung mencakup aspek sosial ekonomi keluarga, termasuk tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan orang tua, yang mempengaruhi pola asuh anak, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi lingkungan tempat tinggal (Wahyuningsih et al., 2020).

Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses pangan bergizi, sehingga berisiko mengalami kekurangan gizi. Salah satu dampak serius dari kekurangan pada balita adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Menurut Oktavia (2021), masyarakat dengan status sosial rendah cenderung memiliki akses terbatas jenis pangan berkualitas, sehingga meningkatkan risiko stunting. Studi yang dilakukan oleh Sulistyorini (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita (Nancy LS, 2021).

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatannya secara keseluruhan. Dalam jangka pendek, anak yang mengalami stunting berisiko mengalami keterlambatan fisik, serta meningkatnya risiko penyakit infeksi. Sementara itu, dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan rendahnya, kemampuan belajar, lemahnya daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif

seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, hingga kecacatan (Suparmi et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kejadian stunting adalah tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pola asuh, kesehatan anak, serta pemenuhan gizi yang tepat. Menurut penelitian Sekatri, Sandjaja, dan Siayaghi (2020), pendidikan orang tua yang lebih tinggi dapat mengurangi risiko kejadian stunting pada anak sebesar 3-5% (Rachman et al., 2021).

Jenis pekerjaan orang tua juga berperan dalam menentukan status gizi anak. Orang tua dengan pekerjaan stabil memiliki pendapatan yang lebih baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga dalam segi kualitas dan kuantitas. Fitria dkk. (2023) meneliti hubungan antara status pekerjaan orang tua dan prevalensi stunting di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih tinggi pada anak yang ayahnya bekerja tidak tetap dan ibunya tidak bekerja (Yuningsih et al., 2023).

Dari sisi pendapatan, penelitian yang dilakukan di Semarang menunjukkan bahwa pendapatan rendah merupakan faktor risiko utama dalam kejadian stunting. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi balita, memilih makanan alternatif yang kurang bergizi, serta menentukan waktu dan frekuensi pemberian makan yang optimal (Lestari et al., 2022).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan nasional di Indonesia dan menjadi prioritas utama dalam upaya pembangunan kesehatan. Permasalahan stunting menjadi masalah utama dalam upaya pemerintah mencapai tujuan Indonesia sejahtera pada tahun 2025 dan generasi emas pada tahun 2045. Pada tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Sementara itu, pada tahun 2023 mengalami peningkatan mencapai 37,2%, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia dengan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemenkes, 2023). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi stunting mengalami penurunan dari 17,54% pada tahun 2021 menjadi 16,6% pada tahun 2022. Namun, di beberapa daerah seperti

Kabupaten Kulon Progo, angka stunting justru meningkat dari 14,9% menjadi 15,8% (Kholisah & Sunarsih, 2024). Kabupaten ini memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Yogyakarta, dengan persentase penduduk miskin mencapai 15,62%. Beberapa kapanewon, termasuk Sentolo, tercatat sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan ekstrem (Bps, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Demangrejo pada tanggal 22 Februari 2025, didapatkan data balita stunting pada tahun 2022 sebanyak 6 orang (3,5%), pada tahun 2023 sebanyak 7 orang (3,8%), dan pada tahun 2024 sebanyak 12 orang (6,7%). Meskipun angka kejadiannya sedikit, namun balita yang mengalami stunting di Kelurahan Demangrejo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berbagai intervensi telah diberikan seperti konseling gigi, konseling KIA, serta kelas ibu hamil dan balita. Namun, angka kejadian stunting di Kelurahan Demangrejo masih terus mengalami peningkatan. Dalam hal ini, petugas kesehatan wilayah tersebut menganjurkan penanggulangan stunting ini dengan perlunya melakukan perubahan perilaku ibu dalam memberikan nutrisi pada bayi dan balita agar dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.

Kelurahan Demangrejo merupakan salah satu kelurahan di Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, yang masuk dalam kategori wilayah miskin ekstrem. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, angka kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo mencapai 15,62%, tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di wilayah ini sebesar 2,48, sementara Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mencapai 0,62, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah. Beberapa kapanewon dengan tingkat kemiskinan ekstrem, termasuk Sentolo, mengalami tantangan besar dalam aspek ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan serta pendidikan. Sebagai bagian dari Kapanewon Sentolo, Kelurahan Demangrejo menghadapi ketimpangan sosial-ekonomi yang signifikan, yang berpotensi besar mempengaruhi pola pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah ini.

Kondisi ini sangat relevan dengan penelitian mengenai hubungan antara status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan pertumbuhan balita. Kemiskinan ekstrem di Kelurahan Demangrejo mengindikasikan adanya keterbatasan dalam akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan yang memadai, serta informasi terkait pola asuh anak dan gizi. Sebagian besar penduduk Kelurahan Demangrejo bekerja sebagai petani dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pemahaman tentang kesehatan dan gizi masih menjadi tantangan besar. Situasi ini berisiko memperburuk angka kejadian stunting, mengingat status ekonomi yang rendah berkontribusi terhadap kurangnya asupan gizi pada balita serta keterbatasan dalam pemanfaatan layanan kesehatan (Kholisah & Sunarsih, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi, terutama dalam memberikan gambaran tentang bagaimana faktor pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua di Kelurahan Demangrejo berkontribusi terhadap pertumbuhan balita.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi status gizi anak dan risiko stunting. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih memahami pentingnya pola asuh yang baik dan gizi seimbang. Jenis pekerjaan juga berperan dalam menentukan stabilitas ekonomi keluarga, yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga pangan dan kesehatan anak. Selain itu, pendapatan keluarga yang cukup memungkinkan akses terhadap pangan berkualitas dan layanan kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor sosial ekonomi ini sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita (Wati & Ichsan, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman faktor-faktor spesifik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan balita di wilayah miskin ekstrem seperti Kelurahan Demangrejo. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan faktor ekonomi dengan stunting tanpa mempertimbangkan konteks spesifik wilayah dengan tingkat kemiskinan ekstrem,

serta bagaimana kombinasi dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan orang tua dapat berdampak secara langsung pada pertumbuhan balita.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual, yaitu dengan menganalisis keterkaitan antara status sosial ekonomi dan pertumbuhan balita pada daerah dengan kemiskinan ekstrem di pedesaan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif dalam memahami faktor risiko pertumbuhan balita di daerah miskin ekstrem, serta menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan lokal.

Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam menyediakan data empiris yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi yang lebih tepat dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan pertumbuhan balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Demangrejo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam merancang program intervensi yang lebih tepat guna dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status sosial (tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga) dengan pertumbuhan balita?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status sosial (pendidikan, pekerjaan, pendapatan) orang tua dengan pertumbuhan balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan keluarga yang memengaruhi pertumbuhan balita.
- b. Menilai status pertumbuhan balita berdasarkan indikator antropometri, pengukuran Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan menurut

Umur (PB/U) atau (TB/U), Panjang Badan menurut Berat Badan (BB/PB) atau (BB/TB), dan Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U).

- c. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat, pendidikan pekerjaan dan pendapatan dengan pertumbuhan balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi ilmiah untuk memahami bagaimana status sosial berhubungan dengan pertumbuhan balita dan memperkaya literatur tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kesehatan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tempat Penelitian (Pemerintah Kelurahan Demangrejo)

Merancang program yang lebih terfokus pada peningkatan status sosial masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup balita seperti, program bantuan kesehatan, subsidi makanan bergizi, dan pendidikan kepada keluarga dengan status sosial rendah.

- b. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan eksistensi institusi di masyarakat, serta menjadi pijakan bagi mahasiswa lain dalam menyusun riset lanjutan yang lebih mendalam dan berkualitas.

- c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas serta pengalaman langsung dalam menelaah keterkaitan antar latar belakang sosial keluarga (meliputi pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan proses pertumbuhan balita usia 6-59 bulan. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam mengaplikasikan ilmu selama masa studi dan referensi bagi peneliti di masa mendatang.

- d. Bagi Responden (orang tua)

Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengaruh signifikan dari status sosial terutama tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan

terhadap proses pertumbuhan anak, sehingga dapat mendorong perbaikan pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang pada balita.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyajikan data yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar empiris dalam menyusun intervensi berbasis sosial ekonomi yang menitikberatkan pada keterkaitan antara pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan orang tua dengan status gizi anak, khususnya untuk mencegah stunting dan kekurangan gizi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Jurnal

Tabel 1.1 Keaslian Jurnal

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuningsih, Ai Nur Zannah, Asri Sari, Yuni Handayani	Hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-60 bulan	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis analitik observasionl desain penelitian <i>cross-sectional</i>	<i>Random sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan analisis menggunakan uji <i>Chi Square</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah ($p = 0,003$), pekerjaan ibu ($p = 0,000$), pendidikan ayah ($p = 0,001$), dan pendidikan ibu ($p = 0,000$) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-60 bulan di Puskesmas Kaliwates.	Desain penelitian,	Lokasi penelitian, rumus penghitungan sampel, teknik pengambilan sampel
2.	Tuti Gantini, Hendrawan,M. Riana Barkah	Hubungan tingkat pendapatan dan dukungan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita	Jenis penelitian analitik observasionl dengan rancangan <i>cross-sectional</i>	<i>Purposive sampling</i>	hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan	Variabel independen	Desain penelitian, lokasi dan

						dengan kejadian stunting di Puskesmas Gatak dengan P-value sebesar 0,005)		waktu penelitian
3.	Sari Darma Sari, Vika Tri Zelharsandy	Hubungan pendapatan ekonomi dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting	Metode studi analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> instrument data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar centang.	<i>Purposive sampling</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden yang telah dilakukan pendataan di dapatkan hasil nilai p <i>value</i> 0.131 hubungan pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dengan hasil p <i>value</i> 0,003 berdasarkan hasil nilai <i>chi-square</i> .	Variabel independen	Desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian	
4.	Rosmita Nuzuliana, Ellyda Rizki Wijhati	<i>Social economic status and stunting in toddler</i>	<i>This was a consecutive quantitative descriptive study using a cross-sectional approach</i>	<i>consecutive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Status sosial yang berhubungan	Desain penelitian	Teknik sampel, lokasi dan waktu penelitian	

				<i>with a total of 105 respondents</i>		dengan prevalensi stunting adalah tingkat pendidikan ibu			
5.	Erni Rukmana, Rasita Purba, Latifah Rahman Nurfazriah, edy Marjuang Purba	<i>The Correlation between Characteristics, Knowledge of Nutrition and Nutritional Status (H/A) among Children Aged 6-59 Months in Medan City</i>	<i>This observational study used a cross sectional design</i>	<i>Random sampling technique</i>		Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,000$), berat badan lahir ($p=0,018$), pendapatan keluarga ($p=0,025$) dengan status gizi gizi (H/A) anak usia 6-59 bulan, sedangkan karakteristik seperti panjang badan lahir, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan tidak berhubungan dengan status gizi.	Desain penelitian	Lokasi penelitian dan waktu penelitian, teknik sampel	

6.	Fifin Fitriani, Sunarsih	Dewi Tri	<i>The Relationship Between Socioeconomic Status And The Incidence Of Stunting In Ngalang Gunungkidul</i>	<i>This type of Purposive quantitative research uses a cross-sectional design</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran keluarga, jumlah anak, status pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan stunting pada balita.	Desain penelitian	Lokasi dan waktu penelitian, teknik sampel
----	--------------------------------	-------------	---	---	---	-------------------	--
